

KEPENTINGAN INGGRIS MENJUAL SENJATA KE ARAB SAUDI

M. Oghie Nugraha Hrp
Email: oghiehrp@gmail.com
Di bawah Pembimbing: Dr. M. Saeri, M. Hum
Email: saeri_carsen@yahoo.co.id

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl.H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Panam
Pakanbaru 28293
Telp/fax : 0761-63277

Abstract

International arms trade is a very profitable business for weapons-making countries. Britain is one of the world's leading arms makers. Most artificial weapons are sold to the Middle East. The largest importer of UK arms in the Middle East is Saudi Arabia. Saudi Arabs rely heavily on UK to supply their weaponry needs. The Saudi Arabian government and its coalition have fought against the uprising by the Houthi. The revolt committed by the Houthis against the Yemeni government has been in place since 2015. In the fight against the uprising, Britain became a country that exports arms to Saudi Arabia. One of the weapons used by Saudi Arabia to counter the Yemeni insurgency is a UK-made cluster bomb that killed civilians. This is contrary to the content of the treaties that have been ratified by the UK in 2014 namely Arms Trade Treaty article 1. Ratified agreement does not make the UK stop or reduce the sale of weapons to Saudi Arabia. This research uses a neorealism perspective which is then supported by Stephen M. Walt's alliance theory with several concepts such as national interests, balance of power, and bandwagoning. Later this study also used the nation-state level of analysis with a research focus on the interest of United Kingdom on selling weapons to Saudi Arabia. This research then formulates answers to research questions related to UK interests violating the rules in ATT by selling weapons to Saudi Arabia. There are three important points that make the UK keep selling its weapons to Saudi Arabia, first, establishing the stability of relations with Saudi Arabia, secondly, strengthening Saudi Arabia's political position towards Iran, and the third to maintain a balance of power in the Middle East.

Keywords: Balance of Power, Bandwagoning, Alliance, National Interest, ATT.

Pendahuluan

Perdagangan senjata internasional merupakan bisnis besar. Senjata-senjata seharga milyaran dolar berpindah tangan setiap tahunnya, tetapi pasar global hanya didominasi oleh beberapa negara. Menurut hasil penelitian terbaru *Stockholm International Peace Research Institute, SIPRI*, penjualan senjata oleh 100 perusahaan terbesar mencapai nilai 370 milyar Dollar AS tahun 2015. Meski terkesan besar, angka tersebut menurun sebanyak 0.6 persen dibanding tahun sebelumnya.¹

Negara-negara pengeksportir senjata terbesar di dunia, diantaranya adalah pertama Amerika Serikat, menguasai 31% ekspor senjata dunia. Ada 96 negara konsumen senjata AS. Kedua Rusia, menguasai 5% perdagangan senjata dunia. Sebanyak 50 negara menjadi konsumen senjata buatan negeri ini. Ketiga China, antara 2011-2015 China memasok senjata kepada 37 negara. Keempat Prancis, sejak 2010 ekspor persenjataan negara ini tercatat berkurang 9,8%. Kelima Jerman, ekspor persenjataan Jerman menurun 51% sejak 2005. Antara periode 2011-2015, Jerman menjual senjata ke 57 negara, dengan distribusi Eropa 29%, Asia, Amerika dan Oseania 23%. Sisanya sebanyak 23% ke Timur Tengah. Keenam Inggris, Sebelumnya termasuk dalam lima besar eksportir senjata terbesar, Inggris digantikan oleh China untuk pertama kalinya sejak *SIRP* melakukan penelitian di tahun 1950. Negara ini menjadi yang pertama kekuatan perdagangan senjata

untuk mendukung Perjanjian Perdagangan Senjata hak asasi manusia. Namun, Inggris merupakan pemasok senjata ke negara-negara di mana ada risiko tinggi menggunakan senjata untuk melakukan kekerasan internal. Negara-negara lainnya seperti Spanyol, Italia, Israel, Swedia, dan Ukraina.²

Sementara itu, salah satu negara pengimpor senjata terbesar di dunia yaitu Arab Saudi yang meningkat 275% dalam lima tahun terakhir. Negeri para emir itu sangat getol membeli kendaraan lapis baja, helikopter dan jet tempur serta senapan serbu. Amerika Serikat adalah pemasok terbesar dengan 46%, diikuti Inggris (30%) dan Spanyol (5,9%).³ Dalam perdagangan senjata internasional terdapat suatu rezim yang mengatur yaitu *Arms Trade Treaty*. *Arms Trade Treaty* merupakan sebuah perjanjian yang mengatur aktivitas perdagangan senjata internasional, seperti jenis tank, helikopter tempur, kapal perang, rudal dan peluncur rudal, senjata genggam dan senjata ringan. Perjanjian itu bertujuan untuk mendesak negara-negara membuat kontrol nasional terhadap ekspor senjata. Negara harus menilai apakah suatu senjata bisa digunakan untuk menghindari embargo internasional, digunakan untuk genosida dan kejahatan perang atau dimanfaatkan teroris dan organisasi kriminal.

Konferensi diplomatik tentang *ATT* diadakan di markas besar PBB pada 18-28 Maret 2013. Diantara negara-negara yang meratifikasi *ATT* adalah Prancis, Italia, Spanyol, Jerman,

¹<http://www.dw.com/id/perdagangan-senjata-dunia-meningkat/a-36643124> diakses pada 07 Februari 2017

²<http://www.dw.com/id/eksportir-senjata-terbesar-di-dunia/g-18318588> diakses pada 07 Februari 2017

³<http://www.dw.com/id/negara-pemborong-senjata-terbesar-di-dunia/g-19065149> diakses pada 07 Februari 2017

Swedia dan Inggris, dan secara keseluruhan ada 89 negara yang meratifikasi. Inggris sendiri meratifikasi ATT pada tanggal 2 April 2014.⁴

Inggris merupakan salah satu negara eksportir senjata, diantara negara destinasinya yaitu negara Arab Saudi. Data terakhir tahun 2015 menunjukkan angka penjualan senjata Inggris ke Arab Saudi yaitu 808 unit⁵. Sejak tahun 1960-an Arab Saudi telah menjadi pembeli utama senjata buatan Inggris. Arab Saudi sangat bergantung kepada Inggris untuk menyuplai kebutuhan alutsista mereka. Sekitar 240 Departemen Keamanan Inggris dan personil tentara bekerja untuk terus melakukan kontak intens dengan Arab Saudi melalui Kementerian Pertahanan Saudi dan semua ini dibiayai pemerintah Arab Saudi.⁶

Pemerintah Arab Saudi dan koalisinya telah melakukan perlawanan terhadap pemberontakan yang dilakukan oleh Houthi. Pemberontakan yang dilakukan oleh Houthi terhadap pemerintah Yaman telah berlangsung sejak tahun 2015. Dalam melakukan perlawanan terhadap pemberontakan tersebut, Inggris menjadi negara yang mengekspor senjata kepada Arab Saudi. Salah satu senjata yang digunakan Arab Saudi untuk melawan pemberontakan di Yaman adalah bom cluster buatan Inggris. Dalam hal ini menteri pertahanan Inggris Michael Fallon telah membenarkan hal tersebut. Pemerintah Inggris mengakui telah menjadinegara pengeksportir amunisi bom cluster kepada Arab Saudi untuk melawan pemberontakan di Yaman.⁷ Inggris

dalam hal ini telah melakukan pelanggaran perjanjian *Arms Trade Treaty* Article 1:

Object and Purpose

The object of this Treaty is to:

- Establish the highest possible common international standards for regulating or improving the regulation of the international trade in conventional arms;*
- Prevent and eradicate the illicit trade in conventional arms and prevent their diversion;*
for the purpose of:
- Contributing to international and regional peace, security and stability;*
- Reducing human suffering;*
- Promoting cooperation, transparency and responsible action by States Parties in the international trade in conventional arms, thereby building confidence among States Parties.*

Sementara itu, Inggris tetap melakukan ekspor senjata ke Arab Saudi meskipun mengalami penentangan dari dunia internasional. Pemerintah Inggris telah menolak panggilan oleh dua komite parlemen untuk menghentikan penjualan bom Inggris untuk angkatan bersenjata Arab Saudi di Yaman.

Dalam pelaksanaan ATT tersebut, terdapat kelemahan dalam sistem regulasinya. Perwakilan Rusia telah menyatakan bahwa ATT tidak mengikat secara hukum. Setelah mempelajari ATT lebih lengkap, Vadim Kozyulin, profesor di Akademi Ilmu Pengetahuan Militer di Moskow, menyatakan bahwa sementara ATT

⁴<https://s3.amazonaws.com/unoda-web/wp-content/uploads/2017/08/ATT-status-table-WebReport-August-2017.pdf>

⁵

<http://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/CBP-7842/CBP-7842.pdf> diakses pada 12 September 2017

⁶<https://www.caat.org.uk/resources/countries/saudi-arabia> diakses pada 07 Februari 2017

⁷<https://www.theguardian.com/uk-news/2016/dec/18/uk-cluster-bombs-used-in-yemen-by-saudi-arabia-finds-research> diakses pada 07 Februari 2017

dimaksudkan untuk menciptakan "peraturan perdagangan senjata yang beradab," tidak memerlukan peraturan hukum tersebut.⁸

Pembahasan.

Salah satu jenis senjata konvensional yang paling banyak diperdagangkan adalah jenis *Small Arms and Light Weapon (SALW)*. Selain karena ukurannya yang kecil serta dapat dioperasikan oleh satu hingga beberapa orang, juga karena harganya yang terjangkau. Senjata jenis ini juga diproduksi dan dapat dibeli berdasarkan permintaan pemerintah atau kelompok sipil, serta mudah dicuri atau bahkan dipindahtangankan secara legal dan illegal.⁹

Dua dari lima importir senjata terbesar di dunia adalah negara Timur Tengah, yakni Arab Saudi dan Uni Emirat Arab (UEA). Pada tahun 2015 Arab Saudi melakukan pembelian senjata dari Amerika Serikat hingga 8,6 miliar Dollar AS.¹⁰

Amerika bukanlah satu-satunya penyuplai senjata Arab Saudi. Pada 24 Oktober 2017, Arab Saudi belanja senjata ke Inggris di kuartal kedua 2017 senilai Rp 21 triliun.¹¹ Pembelian senjata yang dilakukan Arab Saudi dalam jumlah besar digunakan untuk

mempertahankan eksistensinya di Timur Tengah.

Pemerintah Inggris juga mengabaikan seruan untuk menghentikan penjualan senjata ke sejumlah rezim otoriter, seperti Arab Saudi yang dituduh melakukan kejahatan perang dalam operasi militer melawan militan Houthi di Yaman.¹²

Perjanjian pertama, *The Treaty of Darin*, ditanda tangani pada tahun 1915 dan membuat tanah di Rumah Saud dan menjadi protektorat Inggris. Perjanjian ini penting karena merupakan pengakuan internasional pertama kalinya kepada negara Arab yang baru lahir. Pada tahun 1927 sebuah perjanjian kedua antara kedua negara ditanda tangani, *The Treaty of Jeddah*. Ini mengakui kemerdekaan Ibn Saud dan memberi kedaulatan atas dua wilayah yang kemudian dikenal dengan Kerajaan Hijaz dan Nejd. Hal ini membuka jalan bagi penyatuan kedua wilayah tersebut ke dalam Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1932. Perjanjian ini memastikan keamanan protektorat Inggris yang berdekatan di wilayah tersebut.¹³

Inggris adalah salah satu negara pertama yang mengakui Arab Saudi sebagai negara yang berdaulat. Hal ini ditunjukkan Inggris dengan menjadi salah satu negara yang mengutus dan menempatkan kedutaannya di Arab

⁸ Joshua D. Sorenson. 2015. *United Nations Arms Trade Treaty: Russia's justifications for abstention and the treaty's effectiveness in application*. Brigham Young University International Law & Management Review vol. 11 issue 2 article 11. Hal. 244.

⁹ Bantarto Bandoro, 2002, Analisis CSIS Isu-Isu No—Tradisional: Bentuk Baru Ancaman Keamanan : Senjata Ringan dan Kaliber Kecil : Sebuah Persoalan yang Rumit dengan Penanganan yang Sulit (57-67), Hal 60.

¹⁰ Catherine A. Theohary, Congressional Research Service, Conventional Arms Transfer

to Developing Nations 2008-2015, Desember 2016.

¹¹ <https://dunia.tempo.co/read/1074205/arab-saudi-beli-senjata-prancis-inggris-dan-as-tak-ke-indonesia> diakses pada 20 April 2018

¹² <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160905190112-134-156265/dua-pertiga-dari-total-senjata-inggris-dijual-ke-timur-tengah> diakses pada 20 April 2018

¹³ <https://www.saudiarabiavisa.co.uk/blog/what-is-history-of-the-relationship-between-u-k-and-saudi-arabia> diakses pada 26 Januari 2018

Saudi. Kantor kedutaan Inggris berdiri di Arab Saudi sejak tahun 1926.¹⁴ Empat tahun berselang yaitu pada tahun 1930 untuk memperlancar hubungan diplomatik kedua negara Arab Saudi membangun kantor kedutaannya di London.

Saat ini Arab Saudi adalah mitra dagang utama Inggris di Timur Tengah. Dengan lebih dari 200 kerjasama yang dijalin antara kedua negara dengan nilai estimasi lebih dari \$ 17 miliar, keuntungan finansial dari aliansi tersebut sudah jelas. Arab Saudi adalah salah satu negara yang dikenal memiliki aplikasi visa yang ketat namun hubungan erat antara Kerajaan memastikan bahwa lebih dari 30.000 warga Inggris tinggal dan bekerja di wilayah tersebut berkat visa bisnis Arab Saudi mereka.¹⁵ Hal ini merupakan salah bentuk bagaimana baiknya hubungan antara kedua negara.

Kemitraan yang dilakukan tidak hanya menguntungkan pihak Inggris. Pemerintah Arab Saudi memiliki beberapa kepentingan di berbagai bidang diantaranya seperti mempertahankan pengaruh mereka di Timur Tengah, pengaruh agama di dunia internasional, mitra dalam melawan terorisme, menjadi pemain kunci dalam pasar energi global dan pasar utama barang dan jasa. Pada tahun 2011, Sekretaris Luar Negeri menegaskan komitmen pemerintah untuk membangun hubungan historis Inggris dan terus mengembangkan hubungannya dengan Arab Saudi.

Arab Saudi bukanlah tempat tujuan turis bagi orang Inggris, namun lebih dari 70.000 Muslim Inggris mengunjungi Arab Saudi ke Makkah dan Madinah setiap tahun, dan Muslim

Inggris merupakan pendatang dengan jumlah terbesar dari negara Barat hingga haji tahunan. Inggris, khususnya London, dianggap sebagai tujuan wisata, dan lebih dari 100.000 kunjungan dilakukan dari Arab Saudi tahun lalu, membuat Inggris menjadi negara Eropa yang paling banyak dikunjungi oleh orang Saudi di tahun-tahun yang paling banyak.¹⁶

Arab Saudi dan Iran merupakan negara tetangga yang sama-sama berkuasa, terlibat dalam persaingan ketat mendapatkan dominasi di wilayah Timur Tengah. Perseteruan puluhan tahun di antara mereka diperparah oleh perbedaan agama. Mereka masing-masing adalah pengikut salah satu dari dua sekte utama dalam Islam, sebagian besar Iran adalah Muslim Syiah, sementara Arab Saudi melihat negara mereka sebagai kekuatan Muslim Sunni terkemuka.¹⁷

Konflik sektarian bukanlah hal yang baru di kawasan Timur Tengah. walaupun didominasi oleh agama Islam, namun pertentangan antara Sunni dan Syiah, menghadirkan gejolak politik bagi negara-negara di kawasan ini. Di beberapa negara, golongan mayoritas memegang kekuasaan di pemerintahan, seperti Arab Saudi yang mayoritas Sunni dan Iran yang mayoritas Syiah.

Pengaruh politik Iran di kawasan Timur Tengah bertambah besar. Secara tidak langsung hal itu didukung oleh politik Timur Tengah yang dijalankan AS di kawasan itu di masa pemerintahan presiden George W. Bush.

Kelompok Houthi yang didominasi kaum Syiah dikenal sebagai

¹⁴ Ibid

¹⁵ <https://www.saudiarabiavisa.co.uk/blog/what-is-history-of-the-relationship-between-u-k-and-saudi-arabia> diakses pada 31 Januari 2018

¹⁶ Ibid

¹⁷ <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-42036425> diakses pada 20 April 2018

sekutu utama Iran. Pemerintah Iran sendiri belum bereaksi setelah sekutunya di Yaman diserang 10 negara Teluk. Beberapa pengamat Timur tengah melihat rivalitas Saudi dan Iran ikut mewarnai perang di Yaman. Iran yang hampir mencapai kesepakatan nuklir dengan enam negara kuat dunia sudah membuat Arab Saudi resah.¹⁸ Pemerintah Arab Saudi mengindikasikan kekhawatiran terhadap kemungkinan berkuasanya kelompok al-Houthi dan meluasnya pengaruh revolusi Islam Iran di tengah Negara yang bergejolak ini. Arab Saudi berulang kali menuduh Iran menyokong kelompok al-Houthi.

Terkait dengan kepentingan nasional Arab Saudi pada revolusi rakyat Yaman merupakan kepentingan hegemoni politik Arab Saudi untuk memperluas dan bahkan mempertahankan pengaruhnya di Yaman yang telah bertahun-tahun lamanya. Saudi memanfaatkan revolusi rakyat Yaman sebagai suatu cara agar negara tersebut tetap berada dalam pengaruhnya terutama para pemimpin Yaman. Arab Saudi menguasai Yaman dengan melakukan keterlibatan di bidang apa pun dengan mendekati pemerintah Yaman hanya untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan atau power baik secara regional maupun internasional.

Secara strategis Timur Tengah sejak dulu telah menjadi kawasan yang paling penting, sehingga barang siapa yang menguasainya akan mempunyai kedudukan strategis di dunia, keunikannya geopolitik dan geostrateginya diakui oleh negara-negara besar. Hal ini mengemuka pasca Perang Dunia II, situasi global saat itu

ditandai oleh dominasi politik dan ekonomi negara-negara industri besar serta perebutan pengaruh antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dan kawasan Timur-Tengah muncul sebagai kekuatan baru sekaligus “obyek” penting yang mulai diperhitungkan dalam konstelasi politik dunia¹⁹

Imperialisme bukanlah hal baru di dunia saat ekspansi Eropa mulai berdampak pada Timur Tengah. Imperialisme Barat adalah salah satu peristiwa sosio-politik paling signifikan yang telah membentuk Timur Tengah seperti sekarang ini. Para ilmuwan mengklasifikasikan Timur Tengah sebagai wilayah yang masih terbungkus oleh bentuk imperialisme yang terus berlanjut dari Barat.

Di Timur Tengah, telah terjadi berbagai tingkat interferensi oleh kekuatan luar. Tidak semua negara di Timur Tengah terjajah: Turki, Arab Saudi, Iran dan Afghanistan tetap berdaulat. Aljazair menggambarkan ujung spektrum yang lain. Itu dianggap oleh Prancis, bukan sebagai “koloni” tapi sebagai bagian dari Prancis yang tepat.

Kebutuhan negara akan senjata juga tidak lepas dari dinamika keamanan yang dialami negara tersebut. Negara-negara yang terlibat konflik akan membutuhkan lebih banyak senjata untuk meredam konflik yang ada. Akibatnya, semakin banyak konflik bersenjata yang terjadi, maka semakin tinggi pula kebutuhan akan senjata itu sendiri.

Konflik yang terjadi di berbagai negara menjadi pasar empuk bagi para aktor perdagangan senjata. Tidak

¹⁸ <https://jurnalislam.com/tag/perang-yaman/page/21/> diakses pada tanggal 28 November 2016

¹⁹ George Leoczowski, *The Middle East In The World Affair* (NewYork; 1962), hal 23

mengherankan jika keuntungan perdagangan senjata global bernilai hingga miliaran Dollar AS. Perdagangan senjata dan konflik menawarkan banyak keuntungan, khususnya bagi para pedagang senjata, yang mana dalam keadaan konflik, penjualan senjata gelap menikmati keuntungan yang besar. Dalam keadaan konflik, senjata-senjata akan dijual diatas harga normal sehingga memberikan keuntungan yang melimpah. Oleh karena itu, konflik menjadi sulit ditangani mengingat adanya motif-motif ekonomi yang menginginkan konflik terus berlangsung demi kepentingan ekonomi.

Perdagangan senjata, utamanya jenis senjata ringan, menjadi instrumen yang kerap kali hadir dalam konflik, baik konflik yang bersifat vertikal maupun konflik yang sifatnya horizontal. Dalam konflik vertikal antara pemerintah dan kelompok separatis, keberadaan senjata menjadi salah satu instrumen yang ampuh bagi kelompok separatis dalam melakukan perlawanan terhadap ketidakpuasan terhadap pemerintah yang memiliki polisi dan angkatan bersenjata. Oleh karena itu, senjata menjadi salah satu simbol perlawanan yang sering digunakan.

Demikian pula dalam konflik horizontal, senjata memainkan peran yang sangat penting dalam konflik tersebut, yang mana pihak-pihak yang berkonflik mempersenjatai diri mereka sebagai instrumen pertahanan diri, menyerang, dan menghancurkan lawan-lawan mereka.²⁰ Akibatnya, senjata menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari gerakan-gerakan

kelompok bersenjata dalam suatu negara.

Menurut data yang dipublikasikan oleh Pemerintah pada 26 Juli 2016, pasar ekspor pertahanan global pada 2016 diperkirakan bernilai lebih dari \$ 89 miliar. Data ini menunjukkan sedikit pengurangan dibandingkan pada tahun 2015. Pada tahun sebelumnya total angka penjualan senjata diseluruh dunia mencapai \$ 97 miliar. Pengurangan jumlah penjualan senjata ini tidak terlalu mengejutkan karena angka tersebut masih tinggi terbukti dengan jumlah \$ 89 miliar tersebut menduduki penjualan tertinggi kedua dalam satu decade terakhir.²¹

Nilai tersebut sangat signifikan mengingat dampak ketidakpastian ekonomi global pasca 2014 yang termasuk volatilitas dalam harga minyak dan devaluasi mata uang. Peningkatan total ekspor pasar pertahanan global mencerminkan ancaman strategis yang sedang berlangsung. Meskipun ada kendala fiskal, belanja pertahanan telah banyak ditambah dengan dana di luar anggaran dalam sejumlah kasus,

Terdapat lima anggota tetap Dewan Keamanan PBB, yaitu Amerika Serikat, Rusia, China, Prancis dan Inggris adalah eksportir senjata terbesar di dunia. Inggris adalah eksportir pertahanan terbesar ketiga di dunia dengan pangsa pasarnya yang diperkirakan mencapai 7,7 miliar poundsterling (12 miliar dolar AS), mewakili 12,8% dari perkiraan pangsa pasar dari sepuluh eksportir pertahanan teratas).²²

²⁰ Angga Nurdin Rachmat, 2015, *Keamanan Global Transformasi Isu Keamanan Pasca Perang Dingin*, Hal. 77-79.

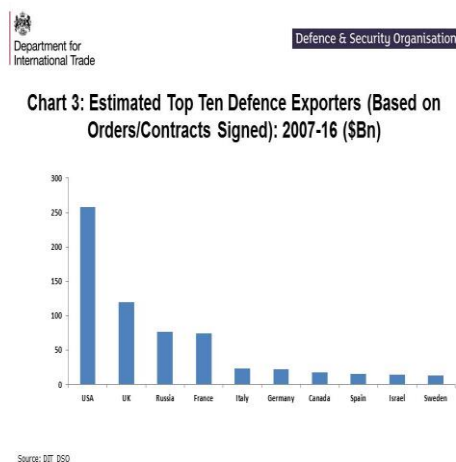
²¹ <https://www.gov.uk/government/publications/uk>

-defence-and-security-export-figures-2016/uk-defence-and-security-export-statistics-for-2016 diakses pada 14 Maret 2018

²² *UK Trade and Investment, Additional Statistics - Top Defence Exporters 2015:*

Laporan tersebut juga menunjukkan, mayoritas senjata berasal dari perusahaan Amerika - sebanyak 57,9 persen dari seluruh penjualan senjata global. Eropa Barat menempati posisi kedua (Inggris, 9,6 persen, Perancis 5 persen), Rusia di posisi ketiga (7.1 persen). Bisnis senjata dari Eropa Barat mencapai nilai 91,6 miliar dolar.²³

Grafik 4.1 Negara Dengan Penjualan Senjata Terbesar



Produk-produk pertahanan yang dihasilkan oleh Inggris sangat diminati di seluruh dunia. Melihat keadaan yang sekarang Inggris memiliki banyak peluang untuk mengejar di pasar yang sedang berkembang ini, khususnya eksploitasi lanjutan dari keahlian industri Inggris di Cyber, Keamanan Perbatasan dan TNI.

Timur Tengah mendominasi keduanya, yang mencerminkan terus pentingnya pasar ke Inggris (dan para pesaing), dan tingginya tingkat pengeluaran pertahanan yang dibuat oleh kawasan. Meskipun volatilitas harga minyak, sebagian besar negara di kawasan ini mampu mempertahankan

tingkat pengeluaran pertahanan dengan menggunakan dana dari luar anggaran.

Amerika Utara adalah wilayah kedua yang paling menguntungkan bagi eksportir pertahanan Inggris, terhitung hampir seperlima dari total ekspor pertahanan Inggris oleh tujuan pelanggan. Eropa dan Asia-Pasifik adalah pasar regional paling penting berikutnya untuk Inggris pada periode ini.

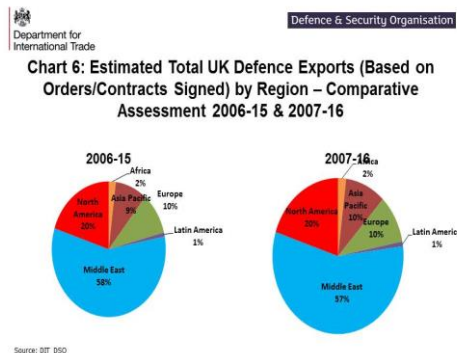
Timur Tengah menjadi wilayah pasar terbesar bagi penjualan senjata Inggris disebabkan oleh tingginya intensitas konflik di wilayah tersebut. Selama puluhan tahun, kawasan Timur Tengah dikenal sebagai kawasan yang konfliktual. Konflik Israel-Palestina, sebagai contoh, tampak seperti konflik abadi yang belum terselesaikan hingga saat ini. Bukan hanya itu, konflik antar-negara untuk berebut pengaruh di kawasan, invasi ke negara tetangga, serta gelombang pemberontakan yang muncul di banyak negara sejak beberapa tahun yang lalu, semakin menambah jumlah konflik yang terjadi di kawasan ini.

Sebagaimana dapat dilihat dengan jelas, ekspor pertahanan Inggris paling besar nilainya di kawasan Timur Tengah, yang menyumbang hanya kurang dari setengah total ekspor pertahanan Inggris pada tahun 2016.

table, 26 July 2016

²³ <http://www.dw.com/id/sipri-penjualan-senjata-dan-peralatan-militer-global-meningkat-lagi/a-41742971> diakses pada 22 Maret 2018

Grafik 4. 2 Tujuan Senjata Inggris Berdasarkan Wilayah



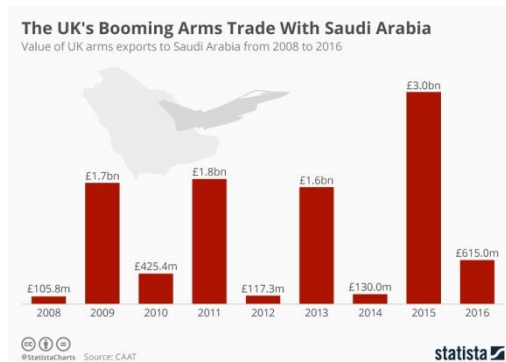
Negara Timur Tengah yang menjadi pengimpor terbesar senjata militer Inggris adalah Arab Saudi. Selama bertahun-tahun, Inggris telah mengeksport miliaran pound peralatan ke Arab Saudi termasuk jet tempur Topan dan Tornado dan berbagai macam amunisi. Perdagangan yang *booming* telah membantu Inggris mempertahankan ribuan pekerjaan rekayasa serta menyumbang miliaran pendapatan ke perdagangan persenjataan Inggris. Arab Saudi telah memimpin sebuah koalisi Teluk dalam kampanye militer melawan pemberontakan yang dipimpin Houthi di Yaman sejak Maret 2015 dan ada banyak tuduhan kejahatan perang terhadap kedua pihak.²⁴

Saat ini persenjataan militer Arab Saudi menjadi yang paling kuat di wilayah Timur Tengah, karena Saudi adalah negara dengan kenaikan anggaran terbesar di dunia dalam hal belanja militer mengalahkan India dan China.²⁵

Grafik 4.3 Penjualan Senjata Inggris ke Arab Saudi

²⁴ <https://www.statista.com/chart/10195/the-uks-booming-arms-trade-with-saudi-arabia/> diakses pada 22 Maret 2018

²⁵ *Saudi Arabia Has Become The World's Biggest Arms Importer*
<https://www.statista.com/chart/3295/saudi->



Perusahaan senjata Inggris termasuk BAE systems dan Raytheon, telah memperoleh pendapatan melebihi 8 miliar dolar AS dari transaksi dengan Arab Saudi. Transaksi ini menghasilkan keuntungan yang diperkirakan mencapai hampir 775 juta dolar AS.²⁶

Dalam tiga tahun terakhir, Inggris telah menyetujui lisensi ekspor senjata ke Arab Saudi senilai 4,7 miliar dolar AS, termasuk pesawat Tornado, yang sebagian diproduksi oleh *BAE systems*. Selain itu, ekspor juga termasuk kendaraan lapis baja *Tactica BAE systems* senilai 580 ribu dolar AS serta granat dan bom senilai 1,48 miliar dolar AS.

Inggris menjual berbagai senjata ke Arab Saudi, termasuk pesawat tempur Typhoon dan Tornado serta bom terpandu. Penjualan senjata tersebut menciptakan ribuan lapangan pekerjaan di Inggris dan mendatangkan miliaran poundsterling dalam bentuk pendapatan dari sektor perdagangan senjata Inggris.

Arab Saudi mendukung pemerintahan Yaman yang diakui

arabia-has-become-the-worlds-biggest-arms-importer/ Diakses pada 20 Maret 2018

²⁶ <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/20/owk6fx396-inggris-diduga-jual-senjata-ke-arab-untuk-perang-yaman> diakses pada 22 Maret 2018

internasional setelah pecah perang saudara pada 2015. Pemberontak Houthi, yang setia kepada presiden yang dilengserkan Ali Abdullah Saleh, memulai serangan pada 2014, dan memaksa pemimpin mereka, Abdrabbuh Mansour Hadi mengungsikan diri ke luar negeri untuk beberapa waktu. Sejak saat itu, kerajaan Arab Saudi, dan delapan negara lain di Teluk yang sebagian besar beraliran Sunni, mendukung serangan udara dengan tujuan mengembalikan pemerintahan di bawah Abdrabbuh Mansour Hadi.

Penjualan perlengkapan senjata dan militer Inggris ke Arab Saudi mencapai £ 1,1 miliar atau sekitar Rp19,5 triliun pada 2017 hanya dalam kurun waktu enam bulan pertama tahun 2017. Dalam tiga bulan terakhir, penjualan meningkat dengan drastis.

Statistik dari Departemen Perdagangan Internasional atau *Department for International Trade* (DIT) Inggris yang menunjukkan penjualan perangkat militer ke Arab Saudi mencapai £ 836 juta atau sekitar Rp14,8 triliun antara bulan April dan Juni 2017. Angka ini naik dari £ 280 juta (sekitar Rp4,7 triliun) antara Januari dan Maret 2017.²⁷

Inggris sebenarnya menyembunyikan dukungan besarnya kepada Arab Saudi di Yaman. Arab Saudi yang membutuhkan banyak senjata canggih dan amunisi nampaknya dipasok oleh Inggris lebih besar dari yang diberitakan. Hal ini bisa ditelusuri dari penerbitan lisensi penjualan senjata yang ternyata banyak diterbitkan untuk tujuan yang tidak jelas oleh Pemerintah

Inggris. Hal ini mengemuka di saat Pangeran dan Putra Mahkota Arab Saudi Mohammad bin Salman akan mengunjungi Inggris untuk menemui PM Theresa May.

Secara normal Inggris telah menjual senjata berupa jet tempur dan amunisi senilai 6,4 Milyar Dolar AS ke Arab Saudi sejak 2015, namun kemudian banyak melakukan penjualan susulan berupa komponen dan suku cadang yang dibagi menjadi paket kecil-kecil sehingga tidak menarik perhatian publik.

Menteri Luar Negeri Bayangan dari Partai Buruh Emily Thornberry mengatakan bahwa Pemerintahan PM Theresa May berusaha menyembunyikan kontribusi mereka dalam perang Yaman yang sulit dan berlarut-larut.

LSM CAAT (Campaign Against Arms Trade) mencatat bahwa tahun lalu saja ada penerbitan 36 lisensi untuk 707 komponen militer atau punya fungsi ganda yang diterbitkan untuk ekspor ke Arab Saudi, naik drastis dari 28 lisensi dan 163 komponen pada 2015.

Pada tahun 2015, menteri luar negeri saat itu, Philip Hammond, membenarkan bahwa pesawat buatan Inggris digunakan dalam konflik Yaman. Bagi para aktivis, ini memalukan; seperti Indonesia di bawah Soeharto, Arab Saudi menyimpan catatan hak asasi manusia yang buruk dan merupakan salah satu negara yang masuk daftar Kementerian Luar Negeri Inggris untuk negara-negara prioritas hak asasi manusia.²⁸ Penjualan senjata kepada Arab Saudi sudah mengundang protes

²⁷ <https://www.jejaktapak.com/2017/10/25/6-bulan-penjualan-senjata-inggris-ke-inggris-tembus-rp19-triliun/> diakses pada 22 Maret 2018

²⁸ <http://theconversation.com/inggris-yang-pernah-menjual-senjata-ke-indonesia-terus-berdagang-ke-arab-saudi-86628> diakses pada 22 Maret 2018

selama bertahun-tahun. Meski begitu, pengakuan Fallon, bahwa bom cluster BL755 buatan Inggris dalam “jumlah terbatas” dijatuhkan di Yaman bisa menguatkan keberatan ini.²⁹

Pengadilan Tinggi London memutuskan bahwa penjualan senjata oleh pemerintah Inggris ke Arab Saudi sah setelah mengkaji bukti-bukti rahasia. Pengadilan menggugurkan argumen para aktivis yang bersikukuh bahwa pemerintah Inggris melanggar hukum kemanusiaan internasional karena menjual senjata ke Arab Saudi yang kemudian digunakan dalam perang di Yaman. Penjualan senjata Inggris, sebagaimana diungkap oleh PBB, menyebabkan ribuan penduduk sipil tewas di Yaman.³⁰

Perdagangan senjata internasional merupakan bisnis besar. Senjata-senjata seharga milyaran dolar berpindah tangan setiap tahunnya, tetapi pasar global hanya didominasi oleh beberapa negara. Negara-negara yang menguasai perdagangan senjata adalah negara yang telah diakui kekuatannya. Inggris merupakan salah satu diantaranya. Inggris merupakan pemasok senjata ke negara-negara di mana ada risiko tinggi menggunakan senjata untuk melakukan kekerasan internal.

Pasar utama dari ekspor senjata yang dilakukan oleh Inggris adalah Arab Saudi. Arab Saudi mengalami peningkatan impor senjata sebanyak 275% dalam lima tahun terakhir. Hubungan Inggris dengan Kerajaan Arab Saudi telah terjalin lama dan harmonis. Hubungan ini semakin berkembang dari yang awalnya hubungan antar pemerintah ke hubungan antara orang-orang Inggris dan Arab

Saudi. Sangat penting bagi Inggris untuk terus mengembangkan hubungannya dengan Arab Saudi di seluruh bidang.

Hubungan dengan Arab Saudi, terutama dalam hal penjualan senjata telah terjalin dalam waktu yang lama. Arab Saudi menjadi salah satu pasar penjualan senjata Inggris. Selama ini negara-negara Timur Tengah merupakan pasar terbesar bagi ekspor senjata Inggris.

Penjualan senjata Inggris ke Arab Saudi semakin meningkat semenjak adanya konflik di Yaman. Arab Saudi yang memiliki kepentingan politik dan agama di Yaman ikut membantu pemerintah melawan pemberontak Houthi. Untuk menyuplai persenjataan militernya, Arab Saudi melakukan belanja besar-besaran ke Inggris. Nilainya hampir mencapai 9% dari jumlah seluruh perdagangan senjata di dunia.

Kerjasama militer antara kedua negara ini sangat menguntungkan Inggris. Inggris sangat mendapatkan keuntungan baik dibidang politik dan ekonomi. Hubungan Inggris dan Arab Saudi semakin erat. Puncaknya baru-baru ini Inggris dan Arab Saudi telah mendatangi kerjasama militer yang nilainya cukup besar yaitu sekitar 3 triliun dollar.

Selain itu, Inggris juga memiliki kepentingan politik di Timur Tengah untuk melawan Iran. Iran merupakan negara yang berhubungan baik dengan Rusia. Inggris memiliki kewajiban untuk menghentikan pengaruh Iran di Timur Tengah yang semakin luas. Tindakan yang dilakukan Inggris tersebut bertujuan untuk menguatkan posisinya sebagai negara sahabat bagi negara

²⁹ *Ibid*

³⁰ <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-40555716> diakses pada 22 Maret 2018

Timur Tengah. Dengan begitu Inggris akan semakin mendapatkan keuntungan yang besar yang kerjasama ekonomi dari negara di Timur Tengah.

Iran merupakan musuh utama Arab Saudi di Timur Tengah. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan aliran kepercayaan diantara kedua negara. Iran merupakan negara syiah yang sangat besar sementara Arab Saudi beraliran sunni. Iran semakin gencar berusaha untuk memperluas pengaruh mereka hingga ke Yaman dengan membantu pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Houthi. Kelompok ini merupakan oposisi pemerintah di Yaman yang terus berusaha untuk menggulingkan pemerintah yang sah di Yaman.

Arab Saudi melakukan tindakan untuk melawan Iran atas permintaan pemimpin dari pemimpin resmi Yaman. Bersama dengan negara sekutunya Arab Saudi melakukan penyerangan terhadap kelompok Houthi di Yaman dengan menggunakan senjata yang mereka beli dari Inggris. Perang yang berlangsung di Yaman tersebut merupakan bentuk representasi dari perang antara Iran dan Arab Saudi.

Penjualan senjata yang dilakukan oleh Inggris ini banyak mengalami kecaman dari dunia Internasional. Hal ini disebabkan oleh Arab Saudi yang menggunakan senjatanya untuk menyerang negara lain. Hal ini dilarang dalam perjanjian Internasional yang telah diratifikasi oleh Inggris. Namun, Inggris tidak menghentikan ekspor senjata tersebut dengan berdalih bahwa mereka telah melakukan ekspor senjata sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negaranya.

Perjanjian Internasional yang menjadi pedoman dalam melakukan

perdagangan senjata dianggap kurang efektif dan memiliki banyak celah untuk disalah artikan. Hal ini diperparah dengan tidak adanya negara lain yang dapat memberikan hukuman terhadap Inggris. ATT sebagai perjanjian internasional yang seharusnya menjadi pedoman dalam melakukan ekspor senjata dianggap kurang kuat .

Dengan adanya kasus seperti ini menandakan perlunya suatu perjanjian internasional yang baru untuk mengatur negara negara pengekspor senjata dalam menjual senjatanya. Perjanjian yang kuat dan mengikat sehingga tidak ada lagi negara yang dapat dengan seenaknya melanggar perjanjian tersebut.

Daftar Pustaka **-Buku**

Aburish, S.K., 'The Rise, Corruption and Coming Fall of the House of Saud', 2005, 2nd ed. London: Bloomsbury

Angga Nurdin Rachmat, 2015, Keamanan Global Transformasi Isu Keamanan Pasca Perang Dingin.

Archer Clive. 1992. *International Organization third edition*. London and Newyork : Roudledge

Budiarjo Miriam. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Burchil Scott. 1996. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung : Penerbit Nusa Media. diterjemahkan oleh M.sobirin

Dunne, Tim & Brian C. Schmidt. 2001. *Realism* dalam John Baylis and Steve Smith (eds.), "The Globalization of World Politics". Oxford

G.Troeller, 'The Birth of Saudi Arabia: Britain and the Rise of the House of Sa'ud', 1976, London: Frank Cass & Co Ltd

Grafton Wilson George Ph.D. *International Law*. silver, burdett and company: New York

Hamid Patiluna. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Lexy J. Meleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

M.Curtis, 'Web of Deceit: Britain's Real Role in the World', 2003, London: Vintage

M.Phythian, 'The Politics of British Arms Sales since 1964', 2000, Manchester: Manchester University Press

Mas' oed Mochtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* Jakarta: LP3ES

Morgenthau Hans J. 1993. *Politics Among Nations :The Struggle for Peace and Power*. Mc-Graw Hill publishing company.

Mr.Soenarko. 1953. *Susunan Negara Kita III*. Jakarta: Djambatan

N.Gilby, 'Deception in High Places: A History of Bribery in Britain's Arms Trade', 2014, London: Pluto Press

Philip K. Hitti. 1970. *History of The Arabs: From the Earliest Time to the Present*. New York: Macmillan

Robert Jackson dan George Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Roy S.L. 1991. *Diplomasi*. Jakarta: Cv Rajawali terjemahan dari judul *Diplomacy*

Waltz N. Kenneath. 1979. *Theories of International Politics*. Addison-Wesley publishing company

-Paper

Memorandum of Understanding for the Provision of Equipment and Services for the Royal Saudi Air Force, 1985.pdf

P.Boateng, letter to Minister for International Trade & Investment, Foreign & Commonwealth Office, 29.5.2002.pdf

Prizeman Katherine. 2012. *From Preparations to Negotiations for an Arms Trade Treaty*. Friedrich ebert stiftung. FES New York.

-Sheet/artikel

SIPRI *Fact Sheet march 2015*

The Arms Trade Treaty at Glance Fact sheets and brief published by arms control assosiation.

"*Foreign Secretary visits Saudi Arabia*", FCO press release

Catherine A. Theohary, *Congressional Research Service, Conventional Arms Transfer to Developing Nations 2008-2015*, Desember 2016.

D.Silverfarb, 'Great, Britain, Iraq and Saudi Arabia: The Revolt of the Ikhwan, 1927-1930', *The International History Review*, 4:2, 1982, p222-248

Jane's Defence Weekly, 'Typhoon: deal of the decade', 26.9.2007; The Observer, 'BAE lands Saudi plane deal', 16.9.2007

Joshua D. Sorenson. 2015. *United Nations Arms Trade Treaty: Russia's justifications for abstention and the treaty 's effectiveness in application*. Brigham Young University International Law & Management Review vol. 11 issue 2 article 11.

S. Williams, 'The BAE/Saudi Al Yamamah Contracts: Implications in Law and Public Procurement', *The International Comparative Law Quarterly*, 57:1, 2008, p200-209

Ted R. Bromund, "*The Arms Trade Treaty: Reactions to the Final Draft*," *The Heritage Foundation, The Foundry*, 28 Maret 2013

The Guardian, 'Rifkind tries to rescue Saudi deal', 19.9.1992

-Draft

Draft Decision UN General Assembly no A/CONF.217/2013/L.3

Arts.10 and 18, Vienna Convention on the Law of Treaties 1969

The Arms Trade Treaty : Key Principles Limiting Trade to Human Rights Violating States Legal Memorandum prepared by public international law and policy grup July 2015

"UK and Saudi Arabia drive forward bilateral trade", FCO press release, 24 June 2010

-Website

<http://ask.un.org/faq/14594>

<http://books.sipri.org/files/FS/SIPRIFS1503.pdf>

http://dictionary.babylon-software.com/arms_trade/

<http://disarmament.un.org/treaties/t/ATT>

<http://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/CBP-7842/CBP-7842.pdf>

<http://www.bbc.com/news/uk-politics-16539424>

<http://www.dw.com/id/eksportir-senjata-terbesar-di-dunia/g-18318588>

<http://www.dw.com/id/negara-pemborong-senjata-terbesar-di-dunia/g-19065149>

<http://www.independent.co.uk/news/business/news/britain-secures-16310bn-contract-from-saudis-for-eurofighter-520363.html>

<http://www.lockheedmartin.co.uk/uk/news/press-releases/2015-press-releases/lockheed-martin-appoints-new-uk-chief-executive.html>

<http://www.smallarmssurvey.org/fileadmin/docs/E-Co-Publications/SAS-NZ-Gov-Arms-Trade-Treaty-Model-Law.pdf>

http://www.un.org/disarmament/ATT/docs/ATT_text_%28As_adopted_by_the_GA%29-E.pdf

<https://ceasefiremagazine.co.uk/failure-arms-trade-treaty/>

<https://publications.parliament.uk/pa/ld200708/ldjudgmt/jd080730/corner-1.htm>

https://www.armscontrol.org/factsheets/arms_trade_treaty

<https://www.caat.org.uk/resources/counties/saudi-arabia>

<https://www.caat.org.uk/resources/countries/saudi-arabia/al-yamamah>

290358/dubes-saudi-buka-bukaan-soal-reformasi-zaini-dan-israel

<https://www.gov.uk/government/publications/uk-defence-and-security-export-figures-2016/uk-defence-and-security-export-statistics-for-2016>

<https://www.oxfamamerica.org/static/media/files/the-truth-about-the-arms-trade-treaty.pdf>

<https://www.saudiarabiavisa.co.uk/blog/what-is-history-of-the-relationship-between-u-k-and-saudi-arabia>

<https://www.saudiarabiavisa.co.uk/blog/what-is-history-of-the-relationship-between-u-k-and-saudi-arabia>

<https://www.theguardian.com/business/2007/sep/16/money1>

<https://www.theguardian.com/business/2011/feb/18/envoy-saudi-BAE-systems>

<https://www.theguardian.com/uk-news/2016/dec/18/uk-cluster-bombs-used-in-yemen-by-saudi-arabia-finds-research>

<https://www.theguardian.com/world/2015/oct/24/cameron-trip-cost-saudi-arabia-king-death>

<https://www.una.org.uk/news/uk-ratifies-arms-trade-treaty-now-implementation>

<https://fpif.org/what-happened-to-the-arms-trade-treaty/>

<https://www.gov.uk/government/speeches/the-arms-trade-treaty-will-remain-central-to-the-united-kingdoms-approach-to-preventing-irresponsible-trafficking-in-arms>

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180412152120-126->